

Analisis determinan kinerja Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia (pendekatan *Direct Error Correction Model*)

Jihad Lukis Panjawa^{1*}, Mahrus Lutfi Adi Kurniawan¹, Lak lak Nazhat El Hasanah²

¹ Magister Ekonomi Studi Pembangunan, Universitas Sebelas Maret

* Corresponding author e-mail: jihadpanjawa@gmail.com

² Universitas Islam Indonesia

e-mail: lak_lak@uui.ac.id

Keywords:

ROA, BOPO, CAR, FDR, NPF, Sharia Banking

DOI:

[10.20885/JEKI.vol3.iss2.art2](https://doi.org/10.20885/JEKI.vol3.iss2.art2)

Abstract

Islamic banking is emerging as a breakthrough and an alternative to conventional banking. The shariah-compliant financial services industry is currently at a growing stage compared to the advanced conventional financial services industry. The presence of the Shariah People Financing Bank also contributed to the economy as a credit channeling institution and it is expected that the wheels of the economy will spin faster and give a positive effect to the national economy. This study aims to analyze the influence of internal and external factors on the performance of Sharia Bank Financing in Indonesia Year 2011-2016. The analytical tool used in this research is the Error Correction Model (ECM) which assumes the existence of a long-run equilibrium relationship between two or more economic variables, however in the short term that occurs is disequilibrium. With the error correction mechanism, a proportion of disequilibrium in a period is corrected in the next period. The results of this study indicate in the short term, internal factors represented by CAR and BOPO, and external factors are represented Exchange Rate and Inflation does not affect the Return On Asset Bank Syariah Rakyat Rakyat. In the long run CAR, BOPO and Kurs have a significant effect, while inflation does not significantly affect Return On Asset of Rural Bank of Sharia Liabilities.

Abstrak

Perbankan syariah muncul sebagai terobosan dan alternatif untuk perbankan konvensional. Industri jasa keuangan syariah untuk sementara ini masih pada tahap tumbuh dibandingkan Industri jasa keuangan konvensional yang maju. Kehadiran Bank Pembiayaan Rakyat Syariah juga turut menggerakkan perekonomian sebagai lembaga penyalur kredit dan diharapkan agar roda perekonomian berputar lebih cepat dan memberi efek positif bagi perekonomian nasional. Hasil akhir dari penelitian ini bertujuan untuk menganalisis adanya pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap kinerja Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia Tahun 2011-2016. Penelitian ini menggunakan *Error Correction Model* (ECM) sebagai alat analisisnya, yang mengasumsikan adanya hubungan equilibrium jangka panjang antara dua atau lebih variabel ekonomi, namun *disequilibrium* dalam jangka pendek. Mekanismenya, suatu proporsi dari *disequilibrium* pada suatu periode akan dikoreksi pada periode berikutnya. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan dalam jangka pendek, faktor internal yang diwakilkan CAR dan BOPO, serta faktor eksternal diwakilkan Kurs dan Inflasi tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Dalam jangka panjang CAR, BOPO dan Kurs berpengaruh signifikan, sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan *Return On Asset* Bank Perkreditan Rakyat Syariah.

Pendahuluan

Bank sebagai lembaga *intermediary* berperan sebagai penyalur dana dari pihak yang surplus (kelebihan dana) ke pihak yang defisit (kekurangan/membutuhkan dana). Kehadiran perbankan ditengah masyarakat mempermudah aktivitas masyarakat untuk menyimpan uang maupun investasi di masa yang akan datang. Bank juga berfungsi bagi pembangunan perekonomian nasional yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, mengurangi kesenjangan (pemerataan) dan stabilitas nasional.

Kehadiran perbankan tidak menjamin stabilitas nasional terjaga secara aman, pada saat tertentu gejolak krisis perekonomian terjadi karena disebabkan oleh perbankan itu sendiri. Pada tahun 1997, Indonesia mengalami krisis moneter yang merubah perekonomian nasional terpuruk, hal ini diperparah bukan hanya karena krisis moneter namun juga krisis politik. Akibat dari krisis tersebut, perusahaan-perusahaan yang didalam negeri khususnya sektor perbankan menghadapi negatif spread (suku bunga tabungan lebih besar dari suku bunga

pinjaman) yang menyebabkan sektor perbankan sulit untuk mendapatkan keuntungan, di sisi lain krisis kepercayaan juga terjadi dimana masyarakat pada waktu itu berbondong-bondong menarik uangnya dari bank.

Bank syariah membuktikan sebagai lembaga keuangan yang tahan akan krisis moneter pada tahun 2008 ketika terjadi krisis di Amerika (subprime mortgage). Pada tahun tersebut pemerintah menguatkan sektor moneter dan khususnya perbankan syariah sebagai alternatif dari perbankan yang telah lebih dulu hadir (didominasi oleh perbankan konvensional). Hal itu dapat terlihat dari penyaluran pembiayaan oleh perbankan syariah per Februari 2008 – Februari 2009 secara konsisten terus mengalami peningkatan.

Industri perbankan dan keuangan Islam mengacu pada sistem dengan prinsip-prinsip hukum Islam (syari'ah) dan dikembangkan dengan ekonomi Islam. Perbankan syariah muncul sebagai terobosan dan alternatif untuk perbankan konvensional. Industri jasa keuangan syariah untuk sementara ini masih pada tahap tumbuh dibandingkan industri jasa keuangan konvensional yang maju. Banyak perdebatan yang muncul mengenai perbankan syariah. (El Tiby, 2011). Pertumbuhan perbankan syariah terus meningkat tidak lain juga Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Kehadiran BPRS juga turut menggerakkan perekonomian nasional sebagai lembaga penyalur kredit, hal ini diharapkan agar roda perekonomian berputar lebih cepat dan memberi efek positif bagi perekonomian nasional.

Perbankan yang segmen pasarnya pada pengusaha Usaha Kecil dan Menengah (UKM) adalah Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Prospek perkembangan Bank Perkreditan Rakyat dan lembaga pembiayaan mikro dimasa depan sangatlah luas, karena jumlah pelaku usaha kecil dan menengah sangat besar (Herli, 2013). Perbankan syariah merupakan salah satu segmen yang paling cepat berkembang dan memiliki fitur unik yang sangat sesuai untuk negara-negara berkembang. Secara khusus, hal itu didasarkan pada pembagian risiko membuat kegiatannya lebih erat terkait dengan ekonomi riil daripada keuangan konvensional, juga lebih fleksibel terhadap guncangan dan lebih inklusif berkaitan dengan pertumbuhan (Imam, 2016). Salah satu negara berkembang dan memiliki segmen perbankan syariah adalah negara Indonesia. Beberapa studi tentang perbankan syariah di Indonesia mulai dari studi tentang efisiensi perbankan syariah (Amirillah, 2014) dan (Cahya, 2014) menunjukkan bahwa bank umum syariah di Indonesia mengalami efisiensi. Menurut Havidz (2015) mengenai perbandingan bank konvensional dan bank Islam diungkapkan bahwa bank konvensional dan syariah sebagian besar menunjukkan efisien dan juga inefisiensi yang sama. Tidak efisiennya bank tersebut dikarenakan bank tidak berfungsi dengan sebagaimana mestinya dan manajer bank tidak dapat menggunakan sumber daya yang digunakan.

Kinerja sebuah perusahaan lebih banyak diukur berdasarkan rasio-rasio keuangan selama satu periode tertentu. Rasio merupakan alat yang dinyatakan dalam artian relatif maupun absolut untuk menjelaskan hubungan tertentu antara faktor satu dengan lainnya dari suatu laporan finansial (Mawaddah, 2015). Salah satu pengukurannya adalah dengan rasio profitabilitas, rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama satu periode dan mengukur tingkat efisiensi operasional laba dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Indikator yang biasa digunakan untuk mengukur profitabilitas perbankan adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset bank disebut *Return On Asset*. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan. Purboastuti (2015) dalam studinya untuk meningkatkan pangsa pasar perbankan syariah di Indonesia perlu meningkatkan deposit dan ROA serta menurunkan NPF dan nisbah. Widyaningrum (2015) dalam studi kasus Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia, hal yang perlu dilakukan dalam meningkatkan keuntungan (ROA) dengan terus memantau kinerja keuangannya terlebih lagi *Operational Efficiency Ratio*. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah diharapkan terus meningkatkan efisiensi operasional agar dapat meningkatkan keuntungan

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 12/11/DPNP tanggal 31 Maret 2010 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum berdasarkan prinsip Syariah, Return On Asset (ROA) didapat dengan cara membagi laba sebelum pajak dengan rata-rata total aset dalam suatu periode, sehingga ROA suatu bank semakin besar maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut, dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Secara spesifik (Mawaddah, 2015) menjelaskan bahwa profitabilitas bank dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar bank, misalnya kondisi perekonomian, kondisi perkembangan pasar uang dan pasar modal, kebijakan pemerintah, dan peraturan Bank Indonesia. Dalam penelitian Haron (2004) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank syariah hampir sama pada bank konvensional. Dimana pada penelitian sebelumnya faktor internal yang mempengaruhi profitabilitas bank syariah adalah manajemen bank itu sendiri, seperti penghimpunan dana, manajemen modal, manajemen likuiditas dan manajemen biaya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan positivis. Menurut Neuman (2011), pendekatan positivis adalah metode yang disusun untuk menggabungkan logika deduktif dan pengamatan empiris secara tepat pada perilaku individu

atau kelompok untuk menemukan pola dan mengkonfirmasi hubungan kausal yang dapat digunakan untuk memprediksi pola umum. Pendekatan positivis tidak hanya menganalisis korelasi antar hubungan dan koeksistensi kausalitas, namun juga mampu menjelaskan kondisi yang terjadi di dunia perbankan serta memprediksi hal-hal yang akan terjadi (kemampuan prediksi) yang terkait dengan faktor yang mempengaruhi kinerja Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan jenis data *times series*. Sumber data diperoleh dari laporan keuangan bulanan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia periode 2011:1-2016:2 yang dipublikasikan dalam situs resmi Otoritas Jasa Keuangan dalam triwulan. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *Return On Asset* yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktivitas operasinya yang dihasilkan dari kegiatan usahanya selama periode tertentu (Amelia, 2015). Variabel independen dalam penelitian ini antara lain, sebagai faktor internal yaitu Beban Operasional pada Pendapatan Operasional atau rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional dan *Capital Adequancy Ratio* (CAR) yang menunjukkan rasio untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko (Rafelia, 2013). Sedangkan faktor eksternal yaitu nilai tukar rupiah (Kurs) dan Inflasi (Havidz, 2015).

Tabel 1. Pengukuran Variabel

No	Variabel	Pengukur Variabel
1	<i>Return On Asset (ROA)</i>	Rasio laba sebelum pajak terhadap total aset
2	<i>Capital Adequancy Ratio (CAR)</i>	Rasio modal bank terhadap aset tertimbang menurut resiko
3	Beban Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO)	Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional
4	Kurs	Nilai tukar rupiah terhadap dollar
5	Inflasi (INF)	Laju Indeks harga konsumsi

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metodologi ekonometrika. Sedangkan alat analisis menggunakan regresi *direct error correction model* (ECM). *Direct Error correction model* (ECM) ini menunjukkan adanya hubungan equilibrium jangka panjang antara dua atau lebih variabel ekonomi dan *disequilibrium* pada jangka pendek yang kemudian akan dikoreksi pada periode berikutnya. Adanya koreksi kesalahan ini merupakan proses penyesuaian yang menjadi alat untuk merekonsiliasi perilaku jangka pendek dan jangka panjang. Berdasarkan konsep ini, hubungan jangka panjang bisa diestimasi melalui hubungan jangka pendek. Sebelum pengujian data melewati syarat stasioneritas, suatu data dikatakan stasioner apabila rata-rata, varian dan otokovarian pada berbagai waktu kelambanan (*lag*) bernilai konstan pada titik waktu yang manapun pengukuran dilakukan. Data *time series* yang tidak stationer memiliki rata-rata berubah seiring waktu (*time varying mean*) atau variasi berubah seiring waktu (*time varying variance*) atau keduanya. Jika data *time series* tidak stationer, maka perilakunya terbatas pada periode waktu yang spesifik saja. Karenanya, tidak mungkin menggeneralisir perilaku tersebut untuk periode-periode waktu yang lainnya. Uji stationer data dengan menggunakan Uji *Dickey Fuller*, dimulai dari sebuah proses autoregresi orde pertama untuk tiap-tiap variabel pada tingkat *level*. Jika menunjukkan hasil data stationer, maka dapat dilanjutkan ke uji berikutnya. Namun jika data ternyata tidak stationer pada estimasi pertama maka data tersebut harus diubah dahulu kedalam bentuk diferensialnya. Berikut bentuk dasar uji stasioneritas (Gujarati, 2010).

Dickey Fuller (DF)

$$\Delta Y_t = \delta Y_{t-1} + \varepsilon_t$$

$$\Delta Y_t = \beta_1 + \delta Y_{t-1} + \varepsilon_t$$

$$\Delta Y_t = \beta_1 + \beta_2 t + \delta Y_{t-1} + \varepsilon_t$$

Augmented Dickey Fuller (ADF)

$$\Delta Y_t = \delta Y_{t-1} + \sum_{i=1}^k \alpha_i \Delta Y_{t-i} + \varepsilon_t$$

$$\Delta Y_t = \beta_1 + \delta Y_{t-1} + \sum_{i=1}^k \alpha_i \Delta Y_{t-i} + \varepsilon_t$$

$$\Delta Y_t = \beta_1 + \beta_2 t + \delta Y_{t-1} + \sum_{i=1}^k \alpha_i \Delta Y_{t-i} + \varepsilon_t$$

Model uji DF dan ADF terbaik adalah model yang memiliki nilai *Akaike information criterion* (AIC) minimum. Apabila koefisien $\delta > 0$ (positif), maka uji DF dan ADF tidak valid dikarenakan data urut waktu yang diuji berarti bersifat eksplosif (Gujarati, 2010). Hipotesis uji DF dan ADF adalah: $H_0: \delta = 0$ (data tidak stasioner) dengan $H_A: \delta < 0$ (data stasioner). Apabila $\text{prob.t} >$ tingkat signifikansi alfa maka menerima *null hypothesis*.

Persamaan regresi *error correction model* (ECM) dapat dimodelkan sebagai berikut:

Jangka Panjang

$$ROA^*_t = \beta_0 + \beta_1 CAR_t + \beta_2 BOPO_t + \beta_3 KURS_t + \beta_4 INF_t + \varepsilon_t$$

Error correction adalah suatu mekanisme mengoreksi kesalahan untuk meminimalkan fungsi biaya. Proses minimisasi, penataan dan parameterisasi akan menghasilkan persamaan ECM jangka pendek standar sebagai berikut:

$$\Delta ROA_t = \alpha_1 \Delta CAR_t + \alpha_2 \Delta BOPO_t + \alpha_3 \Delta KURS_t + \alpha_4 \Delta INF_t - \lambda (ROA_{t-1} - \beta_0 - \beta_1 CAR_{t-1} - \beta_2 BOPO_{t-1} - \beta_3 KURS_{t-1} - \beta_4 INF_{t-1}) + v_t$$

Secara *a priori*, α_1 , α_2 , α_3 dan α_4 didefinisikan sebagai koefisien regresi jangka pendek, β_1 , β_2 , β_3 dan β_4 merupakan koefisien regresi jangka panjang. λ adalah koefisien penyesuaian, nilainya berkisar 0 sampai 1 ($0 < \lambda < 1$). Koreksi kesalahan terdiri dari dua elemen, yaitu koreksi yang dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi sekarang (jangka pendek) dan koreksi yang dilakukan terhadap kesalahan masa lalu. Penataan dan parameterisasi persamaan ECM jangka pendek standar akan menghasilkan model estimator ECM:

$$\Delta ROA_t = \gamma_0 + \gamma_1 \Delta CAR_t + \gamma_2 \Delta BOPO_t + \gamma_3 \Delta KURS_t + \gamma_4 \Delta INF_t + \gamma_5 CAR_{t-1} + \gamma_6 BOPO_{t-1} + \gamma_7 KURS_{t-1} + \gamma_8 INF_{t-1} + \gamma_9 ECT + \omega_t$$

di mana: $\gamma_0 = \lambda \beta_0$; [$\gamma_1 = \alpha_1$; $\gamma_2 = \alpha_2$; $\gamma_3 = \alpha_3$; $\gamma_4 = \alpha_4$] koefisien pengaruh jangka pendek; [$\gamma_5 = -\lambda(1 - \beta_1)$; $\gamma_6 = -\lambda(1 - \beta_2)$; $\gamma_7 = -\lambda(1 - \beta_3)$; $\gamma_8 = -\lambda(1 - \beta_4)$] untuk mencari koefisien jangka panjang; $\gamma_9 = \lambda$; $ECT = CAR_{t-1} + BOPO_{t-1} + KURS_{t-1} + INF_{t-1} - ROA_{t-1}$

Hasil dan Pembahasan

Ketika hasil estimasi model statistik telah didapatkan, tidak dengan sendirinya hasil tersebut dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Hasil regresi layak digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan apabila memiliki daya ramal yang memadai dan lolos beberapa uji diantaranya, uji stasioneritas dan hasil regresi harus diuji untuk memastikan terpenuhinya asumsi klasik serta *Goodness of Fit*. Uji stasioneritas dengan pendekatan *Augmented Dickey Fuller* disajikan pada Tabel 2.

Berdasarkan uji stasioneritas menunjukkan bahwa hanya variabel Capital Adequacy Ratio (CAR) yang stasioner pada tingkat level, sedangkan variabel Return On Asset (ROA), Beban Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO), Kurs, dan Inflasi stasioner pada tingkat *first different*. (tabel 2).

Berdasarkan hasil pengujian asumsi klasik, menunjukkan bahwa tidak ada permasalahan yang berarti sehingga pengujian asumsi klasik terpenuhi. Hasil pengujian normalitas data menunjukkan *prob. Jarque Bera* sebesar $0,7606 > \alpha (0,10)$, dapat disimpulkan distribusi residual normal. Untuk pengujian otokorelasi dengan uji *Bruesch Godfrey* didapat hasil *prob. Chisquare* sebesar $0,2702 > \alpha (0,10)$, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah otokorelasi dalam model. Hal ini berarti nilai variabel masa lalu tidak memiliki pengaruh terhadap nilai variabel saat ini atau yang akan datang. Sedangkan hasil uji heteroskedastisitas diperoleh nilai *prob. Chisquare* sebesar $0,4978 > \alpha (0,10)$, hal ini menunjukkan bahwa tidak ditemukan masalah heteroskedastisitas dalam model, yang berarti variasi residual dalam model konstan secara sistematis seiring berubahnya variabel independen. Uji spesifikasi model atau ketepatan dalam pemilihan model ditunjukkan oleh nilai *prob. F* sebesar $0,4731 > \alpha (0,10)$ yang berarti model yang dipakai tepat, karena (tabel 3).

Berikutnya, hasil regresi harus diuji kebaikan model (*Goodness of Fit*) yang meliputi uji eksistensi model (uji F) dan penentuan daya ramal hasil regresi (interpretasi *R-square*). *Goodness of Fit* disajikan pada Tabel 4.

Tabel uji eksistensi model tersebut menunjukkan bahwa model yang dipakai eksis, karena *prob. F* sebesar $0,0212 < 0,10$, artinya ROA secara bersama-sama dipengaruhi variabel independen dalam penelitian. Sedangkan interpretasi nilai *Rsquare* sebesar $0,7815$, yang artinya variasi ROA dapat dijelaskan dalam model statistik oleh variasi variabel CAR, BOPO, kurs dan inflasi sebesar 78,15 persen, sisanya 21,85 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam model (tabel 4).

Terakhir, setelah hasil regresi telah layak digunakan sebagai dasar pengambil keputusan, langkah selanjutnya adalah uji validitas pengaruh (uji t) dan interpretasi nilai regresi. Berikut tabel hasil regresi *Direct Error Correction Model*.

Tabel 2. Uji Stasioneritas

<i>Variabel</i>	<i>Model</i>	δ	τ stat	<i>Prob. τ</i>	<i>AIC</i>
<i>Return On Asset (ROA)</i>	<i>Level</i>				
	None	-0,0114	-0,7716	0,3698	-0,5982
	Intersept	-0,1482	-1,0796	0,7038	-0,5545
	Trend Intersept	-0,3899	-2,1852	0,4728	-0,6504
	<i>First Different</i>				
	None****	-1,1812	-5,2149***	0,0000	-0,5486
Intersept	-1,2044	-5,2167***	0,0005	-0,4814	
Trend Intersept	-1,2198	-5,1547***	0,0027	0,4015	
<i>Capital Adequancy Ratio (CAR)</i>	<i>Level</i>				
	None	-0,0165	-1,5724	0,1066	2,9509
	Intersept	-0,1921	-1,1263	0,6828	2,9877
Trend Intersept****	-0,9845	-4,5423***	0,0092	2,4627	
<i>Beban Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO)</i>	<i>Level</i>				
	None	0,0100	1,6255	0,9692	4,2211
	Intersept	-0,0739	-0,9188	0,7615	4,1660
	Trend Intersept	-0,7218	-2,7479	0,2307	3,9983
	<i>First Different</i>				
	None	-0,9058	-2,4863**	0,0162	4,2829
Intersept****	-1,2890	-3,1458**	0,0409	4,2044	
Trend Intersept	-1,2839	-3,0704	0,1421	4,2818	
<i>Kurs</i>	<i>Level</i>				
	None	0,0182	1,7818	0,9780	15,4002
	Intersept	-0,0420	-0,6780	0,8316	15,4456
	Trend Intersept	-0,8108	-2,9695	0,1640	15,2436
	<i>First Different</i>				
	None	-0,8170	-3,6263***	0,0010	15,5607
Intersept****	-0,9831	-4,2436***	0,0040	15,4927	
Trend Intersept	-0,9847	-4,1510**	0,0197	15,5825	
<i>Inflasi</i>	<i>Level</i>				
	None	-0,0209	-0,3642	0,5405	3,7521
	Intersept	-0,4616	-2,4311	0,1458	3,5991
	Trend Intersept	-0,4805	-2,2590	0,4360	3,6916
	<i>First Different</i>				
	None	-2,2921	-3,5942***	0,0013	3,7754
Intersept	-2,3518	-3,5483**	0,0194	3,8656	
Trend Intersept****	-2,7073	-4,0996**	0,0253	3,7709	

Keterangan: *** Signifikan 1%; ** Signifikan 5% dan *Signifikan 10%;
 ****Model terpilih dengan ketentuan AIC minimum, $\delta < 0$, dan signifikan
 Sumber: Output Eviews8

Tabel 3. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik	Statistik	Prob.
Normalitas, χ^2 (2) (Jarque-Bera)	0,5473	0,7606
Otokorelasi, χ^2 (3) (Bruesch Godfrey)	3,9203	0,2702
Heteroskedastisitas, χ^2 (9) (White)	8,3653	0,4978
Spesifikasi Model, F(1, 9) (Ramsey Reset)	0,5606	0,4731

Sumber: Output Eviews8

Tabel 4. Goodness of Fit

Goodness of Fit	Statistik	Prob.
Uji F	3,9736	0,0212
Rsquare	0,7815	

Sumber: Output Eviews8

Tabel 5. Hasil Regresi *Error Correction Model*

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	-0,5697	-0,7728	0,4575
D(CAR)	-0,0171	-0,2539	0,8047
D(BOPO)	-0,0281	-0,9855	0,3476
D(KURS)	-0,0002	-1,4283	0,1837
D(INF)	0,0791	1,7304	0,1142
CAR(-1)	-0,8607	-1,9981	0,0736
BOPO(-1)	-0,8856	-2,0447	0,0681
KURS(-1)	-0,8847	-2,0584	0,0666
INF(-1)	-0,8029	-1,8031	0,1015
ECT	0,8846	2,0585	0,0666

Sumber: Output Eviews8

Berdasarkan hasil regresi *Error Correction Model* menunjukkan bahwa model termasuk ECM, karena nilai koefisien λ sebesar 0,3606 ($0 < \lambda < 1$) dan signifikan ($0,0000 < 0,05$).

Tabel 6. Koefisien Regresi *Direct Error Correction Model*

Variabel	Koefisien	
	Jangka Pendek	Jangka Panjang
CAR	-0,0171	0,0270
BOPO	-0,0281	-0,0011
KURS	-0,0002	-0,0001
INF	0,0791	0,0924

Sumber: Output Eviews8 diolah

Hubungan *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Return On Asset*

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan perbandingan yang digunakan dalam menentukan kemampuan bank untuk menjaga kecukupan modal meliputi identifikasi, pengukuran, pengawasan, dan pengendalian resiko-resiko yang timbul sehingga mempengaruhi besarnya modal bank. CAR memiliki nilai probabilitas t sebesar $0,4575 > 0,10$ yang artinya CAR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia dalam model jangka pendek (tabel 5). Dalam jangka pendek, fungsi modal BPRS belum dapat dikelola dengan baik sehingga modal yang dimiliki belum maksimal dalam mendukung kegiatan operasional yang pada akhirnya belum menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi tingkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) suatu bank tidak menjadi tolak ukur kesuksesan pengelolaan bank dalam memperoleh keuntungan yang tinggi karena modal yang dimiliki bank tidak digunakan secara optimal dalam pendistribusian pendanaan yang dimana CAR hanya berfungsi sebagai modal cadangan yang mengakibatkan dana modal bank dana mengendap (menganggur) sehingga tidak produktif. Kasus tidak berpengaruhnya CAR terhadap profitabilitas BPRS sejalan dengan salah satu studi kasus Bank Syariah yang dilakukan oleh Rafelia (2013).

Nilai probabilitas t *Capital Adequacy Ratio* dalam model jangka panjang sebesar $0,0736 < 0,10$, artinya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia (tabel 4). Hasil tersebut menunjukkan indikasi bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) semakin tinggi yang dicapai oleh bank berarti kinerja bank semakin baik, dan pendapatan laba bank mengalami peningkatan. Semakin besar kecukupan modal bank maka semakin besar *Return On Asset*, karena dengan modal besar, manajemen bank sangat leluasa dalam menempatkan dananya ke dalam aktivitas investasi yang menguntungkan.

Hubungan Beban Operasional pada Pendapatan Operasional terhadap *Return On Asset*

Beban Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) atau rasio efisiensi digunakan dalam pengukuran kemampuan manajemen bank mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Model jangka pendek menunjukkan BOPO berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia yang ditunjukkan dengan prob. t BOPO sebesar $0,3476 > 0,10$ yang berarti BOPO tidak membawa dampak pada perubahan profit dalam jangka pendek, hal ini memperlihatkan bahwa perusahaan belum mampu menjalankan kegiatan operasionalnya dengan efisien, perusahaan tidak mampu memperoleh pendapatan

secara optimum dan juga perusahaan tidak dapat menekan biaya operasional secara efisien, dikarenakan pendapatan yang diperoleh perusahaan nantinya akan berpengaruh terhadap profit bank.

Sedangkan, dalam jangka panjang, BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA dengan prob.t sebesar $0,0681 < 0,10$ (tabel 5). Hal ini menunjukkan bahwa semakin kecil biaya operasional terhadap pendapatan operasional berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank sehingga memungkinkan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil dan mengindikasikan memiliki performa yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar perbandingan total biaya operasional dengan pendapatan operasional akan berakibatnya turunnya *Return On Asset*. Hasil penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Ummah (2015)

Hubungan Beban Nilai Tukar Mata Uang terhadap *Return On Asset*

Nilai tukar merupakan harga dimana mata uang suatu negara dapat dikonversi menjadi mata uang negara lain. Nilai tukar mata uang mempengaruhi perekonomian apabila nilai tukar mata uang tersebut terapresiasi atau terdepresiasi. Dalam jangka pendek, nilai tukar mata uang rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, karena prob.t kurs sebesar $0,1837 > 0,10$, sedangkan memiliki pengaruh negatif signifikan dengan prob.t sebesar $0,0666 < 0,10$ dalam jangka panjang (tabel 5).

Kurs memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA, hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas t sebesar $0,0666 < 0,10$ (tabel 5) hal ini menunjukkan bahwa nilai tukar yang fluktuatif mengakibatkan guncangan pada ROA perbankan, ketika nilai tukar rupiah mulai terdepresiasi maka laba perbankan akan turun, hal ini terjadi karena daya beli masyarakat turun sehingga kegiatan produksi mulai menurun yang akibatnya investasi juga akan turun sehingga permintaan akan pembiayaan pada perbankan syariah juga akan turun. Hal ini sejalan dengan penelitian (Dwijayanthi, 2009).

Hubungan Inflasi terhadap *Return On Asset*

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA pada BPR Syariah baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pada inflasi tidak akan mempengaruhi laba pada BPR Syariah secara signifikan. Inflasi terjadi ketika terdapat kenaikan harga pada komoditi atau barang secara berturut-turut. Selain dari pada itu, hasil ini mengisyaratkan bahwa BPR Syariah lebih tahan terhadap kenaikan inflasi. Hasil ini sesuai dengan penelitian (Muhammad Rafi, 2015).

Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis variabel-variabel yang berpengaruh terhadap *Return On Asset* Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia tahun 2011 sampai 2016. Hasil menunjukkan bahwa CAR, BOPO, Kurs dan Inflasi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas BPR Syariah untuk jangka pendek. Namun, untuk jangka panjang CAR, BOPO dan Kurs berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan syariah sedangkan inflasi tidak berpengaruh.

Daftar Pustaka

- Alhamdita, E. R. (2013). Analisis Estimasi Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia (Studi Kasus PT Bank Syariah Mandiri Periode 2008-2011). *Binus Business Review*, 4(1), 186-196.
- Amelia, E. (2015). Financial Ratio and Its Influence to Profitability In Islamic Banks. *Al-Istishad*, 7(2), 229-240.
- Amirillah, A. (2014). Efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia. *Journal of Economic and Policy*, 7(2), 141-150.
- Cahya, K. d. (2014). Kinerja Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2010-2012. *Journal of Economic and Policy*, 7(2), 158-72.
- El Tiby, A. M. (2011). *Islamic finance: how to manage risk and improve profitability*. Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Gujarati, D. d. (2010). *Dasar-Dasar Ekonometrika* (5 ed.). (E. e. Mardanugraha, Penerj.) Jakarta: Salemba Empat.
- Haron, S. (2004). Determinan of Islamic Bank Profitability. *Global Journal of Finance and Economics*, 1(1), 1-22.
- Havidz, S. A. (2015). A comparative Study of Efficiency Between Conventional and Islamic Banks In Indonesia. *Asian Economic and Financial Review*, 5(5), 790-804.
- Herli, A. S. (2013). *Pengelolaan BPR dan Lembaga Keuangan Pembiayaan Mikro*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

- Imam, P. d. (2016). Islamic Banking: Good for Growth? *Economic Modelling*, 59, 387-401.
- Keuangan, Otoritas Jasa. (2016, Desember). *Otoritas Jasa Keuangan*. Dipetik April 14, 2017, dari Statistik Perbankan Syariah: <http://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Documents/Pages/Statistik-Perbankan-Syariah---Desember-2016/SPS%20Desember%202016.pdf>
- Mawaddah, N. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah. *Etikonomi*, 14(2), 241-256.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2011, Desember). *Otoritas Jasa Keuangan*. Dipetik April 14, 2017, dari Statistik Perbankan Syariah: <http://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Pages/statistik-perbankan-syariah-desember-2011.aspx>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2012, Desember). *Otoritas Jasa Keuangan*. Dipetik April 14, 2017, dari Statistik Perbankan Syariah: http://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Documents/DES15022013_1391738256.pdf
- Otoritas Jasa Keuangan. (2013, Desember). *Otoritas Jasa Keuangan*. Dipetik April 14, 2017, dari Statistik Perbankan Syariah: http://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Documents/SPSDes2013_1395202139.pdf
- Otoritas Jasa Keuangan. (2014, Desember). *Otoritas Jasa Keuangan*. Dipetik April 14, 2017, dari Statistik Perbankan Syariah: http://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Documents/SPSDesember2014_1424172863.pdf
- Otoritas Jasa Keuangan. (2015, Desember). *Otoritas Jasa Keuangan*. Dipetik April 14, 2017, dari Statistik Perbankan Syariah: <http://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Documents/Pages/statistik-perbankan-syariah-desember-2015/New%20SPS%20Des%2015.pdf>
- Purboastuti, N. N. (2015). Pengaruh Indikator Utama Perbankan terhadap Pangsa Pasar Perbankan Syariah. *Journal of Economics and Policy*, 8(1), 13-22.
- Rafelia, T. d. (2013). Pengaruh CAR, FDR, NPF dan BOPO terhadap ROE Bank Syariah Mandiri Periode Desember 2008-Agustus 2012. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(1), 1-9.
- Rafi, Muhammad Maulana. (2015). Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, CAR, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional terhadap Profitabilitas pada Perbankan Syariah periode 2010-2014. Jakarta
- Sitompul, Z. e. (2012). *Liabilitas dan Modal: Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM)*. Dipetik April 14, 2017, dari Bank Indonesia: <http://www.bi.go.id/id/peraturan/kodifikasi/bank/Documents/4888ebc2bea84be2ac1a7d37ad5c7c44kodifikasikpmm.pdf>
- Ummah, F. K. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Pada Bank Muamalat Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 3(2), 1-24.
- Widyaningrum, L. d. (2015). Pengaruh Car, NPF, FDR dan OER terhadap ROA pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia Peride Januari 2009 hingga Mei 2014. *JESTT*, 2(12), 970-985.